

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS INTERAKSI TRANSAKSIONAL MELALUI TEKNIK “MAGEVPRO”

Abdul Hamid

SMP Negeri 1 Banjarmasin

Jl. Batu Tiban. No. 23 Komp. Mulawarman Banjarmasin

e-mail: Ahamid_66@yahoo.co.id

Abstract. *This classroom action research was intended to describe the implementation of the “MAGEVPRO” technique to increase the students’ability of grade VIII in writing the transactional interaction text. This research was conducted in grade VIII A at SMP Negeri 1 Banjarmasin with 33 students. This research was conducted in two cycles with the four steps: planning, acting, observing and reflecting. The quantitative data of the students’learning achievement was obtained by test (daily assessment) and the number of errors made by students was collected by error analysis. The qualitative data of the students’activities were collected through observation sheet. The result of this study showed that the implementation of the “MAGEVPRO” technique was able to increase the the students’ability of the grade VIII in writing the transactional interaction text at SMP Negeri 1 Banjarmasin.*

Keywords: *Students’ability, transactional interaction text, “MAGEVPRO” technique*

Abstrak. *Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik “MAGEVPRO” untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII dalam menulis teks interaksi transaksional. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A SMP Negeri 1 Banjarmasin dengan jumlah siswa 33 orang. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dengan tahapan kegiatan mulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Data kuantitatif berupa prestasi belajar diperoleh melalui tes (Penilaian Harian) dan banyaknya kesalahan yang dilakukan siswa diperoleh melalui kegiatan analisis kesalahan. Data kualitatif berupa aktivitas siswa diperoleh melalui lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik “MAGEVPRO” dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII dalam menulis teks interaksi transaksional di SMP Negeri 1 Banjarmasin*

Kata kunci: *Kemampuan siswa, teks interaksi transaksional, teknik “MAGEVPRO”.*

PENDAHULUAN

Menyongsong model pembelajaran abad ke-21 yang di dalamnya terdapat pergeseran pembelajaran dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber belajar, peran bahasa Inggris dalam model pembelajaran seperti itu menjadi sangat sentral. Hal ini mengingat lebih banyak sumber belajar yang menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa lainnya.

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Inggris untuk jenjang pendidikan SMP/MTs adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi komunikatif dalam teks interpersonal, transaksional, dan

fungsional secara lisan dan tulis. Secara khusus, salah satu kompetensi yang diharapkan untuk lulusan SMP/MTs adalah peserta didik mampu menangkap makna dan menyusun teks lisan dan tulis, pendek dan sederhana dengan menggunakan struktur teks secara urut dan runtut serta unsur kebahasaan secara akurat, berterima, dan lancar (Kemendikbud, 2017).

Pada kurikulum 2013 ada empat kelompok Kompetensi Inti. Hanya dua Kompetensi Inti (KI-3 dan KI-4) yang dikembangkan Kompetensi Dasarnya (KD) dan kegiatan pembelajarannya dilaksanakan melalui pembelajaran langsung. Dari dua Kompetensi Inti tersebut, KD yang termasuk kompetensi

keterampilanlah (KI-4) yang paling banyak menjadi kendala bagi siswa untuk mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan analisis hasil penilaian (ulangan) harian, baik untuk tahun pelajaran 2018-2019 maupun tahun pelajaran sebelumnya, menunjukkan bahwa hasilnya masih belum memuaskan.

Data terbaru dari hasil Penilaian Harian 1 bentuk tertulis untuk semester 2 tahun pelajaran 2018-2019 pada aspek keterampilan diketahui rata-rata nilai capaiannya sebesar 65,25. Nilai capaian tersebut masih jauh dibandingkan dengan KKM mata pelajaran Bahasa Inggris yang diberlakukan yaitu 76. Materi (teks) yang diujikan pada Penilaian Harian 1 tersebut adalah teks transaksional yang masih relatif lebih mudah dibandingkan dengan materi (teks) fungsional. Pada lembar jawaban banyak dijumpai siswa tidak menulis jawabannya sama sekali pada sejumlah soal. Ada juga ditemukan pada jawaban siswa tersebut kata-katanya tidak lengkap (bolong-bolong). Demikian juga untuk tata bahasanya sering tidak sesuai aturan. Keterbatasan kosakata dan tata bahasa tampaknya menjadi penyumbang terbesar terhadap ketidakberhasilan mereka mencapai hasil maksimal. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan terkait dengan kompetensi keterampilan, khususnya pada teks tulis transaksional.

Ada anggapan bahwa aktivitas menulis relatif lebih sulit. Menurut Maharani (2007) penyebab siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis sulit karena kurangnya penguasaan teknis menulis. Selain itu, di antara penyebab lainnya adalah ketidaktahuan mereka tentang penggunaan tata bahasa yang dituntut oleh tulisan itu dan kosakata yang seharusnya digunakan. Kosakata dan tata bahasa adalah dua hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Bima (2008) bahwa lawan bicara akan memahami maksud pembicara apabila menggunakan pilihan kosakata dan tata bahasa dengan benar. Sebelumnya Bell dan Burnaby (dalam Nunan, 1989) sudah

mengatakan bahwa menulis adalah aktivitas kognitif yang sangat kompleks yang mana penulis perlu mengontrol sejumlah variabel secara simultan, di antaranya adalah isi, struktur kalimat, kosakata dan ejaan untuk tingkat kalimat.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka perlu ada upaya menyelesaikan permasalahan tersebut. Teknik "Magevpro" dapat menjadi alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Teknik "Magevpro" yang dimaksud di sini merupakan kependekan dari *Modelling, Analyzing, Generalizing, Enriching Vocabulary in Sentence Pattern* dan *Producing*. *Modelling* atau pemodelan menurut Kemendiknas (2010) adalah suatu proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Menurut Bandura (dalam Salisu dan Ransom, 2014) bahwa pemodelan adalah salah satu cara yang paling efektif dalam mempelajari keterampilan atau pengetahuan baru. Guru bukan satu-satunya model. Menurut pendapat Salisu dan Ransom (2014) bahwa dalam kegiatan pemodelan guru dapat meminta siswa untuk memperagakan suatu tingkah laku atau proses berfikir dan pelibatan siswa tersebut dapat mengurangi pembelajaran yang terpusat kepada guru. Dalam beberapa hal itu juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Analyzing atau menganalisa menurut Poerwadarminta (2007) adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagian dan sebagainya. Sedangkan menurut Komarrudin bahwa menganalisa merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda dari setiap komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu. Inti dari kedua pendapat tersebut adalah bahwa menganalisa adalah suatu kegiatan memecahkan sesuatu menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang punya

keterkaitan satu sama lainnya. Kegiatan menganalisa perlu dibiasakan dalam pembelajaran karena itu merupakan salah satu bagian dari keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut sesuai pendapat Zamroni dan Mahfudz (2009) bahwa keterampilan berpikir kritis mengandung: keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, keterampilan mengevaluasi atau menilai dan keterampilan pengambilan keputusan.

Generalizing atau menggeneralisasi kata bendanya generalisasi yang menurut wikipedia adalah proses penalaran yang membentuk kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian, hal, dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), generalisasi adalah prihal membentuk gagasan atau kesimpulan umum dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya. Inti dari dua pengertian generalisasi di atas adalah adanya kegiatan menyimpulkan. Menganalisa dan menggeneralisasi merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan hasil menganalisa, bisa berupa fakta dan data kemudian dilakukan generalisasi untuk mendapatkan kesimpulan. Rangkaian berfikir demikian berkesesuaian dengan konsep belajar induktif. Secara sederhana pembelajaran induktif adalah suatu proses di mana siswa menemukan aturan dengan mengamati contoh.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, Harmer (dalam Ratminingsih, 2014) mengemukakan bahwa dalam pendekatan induktif, pembelajar bahasa diarahkan untuk melihat contoh pajakan bahasa dan kemudian mencoba menemukan aturan-aturan yang mendasari pajakan bahasa tersebut. Masih menurut pendapat Harmer (1991) bahwa cara yang terbaik untuk menjamin pembelajaran bagi siswa adalah dengan menemukan sendiri aturan tersebut. Terkait dengan hal itu Adamson (dalam Male, 2016) mengemukakan keuntungan pendekatan induktif di antaranya

adalah aturan-aturan yang pembelajar (siswa) temukan bagi mereka lebih cocok dengan struktur mental yang ada daripada aturan-aturan yang diberikan oleh guru.

Enriching Vocabulary in Sentence Pattern adalah kegiatan pengayaan kosakata terpola untuk menambah kuantitas penguasaan kosakata. Pada tahapan ini juga sekaligus melatih tata bahasanya. Sedangkan *Producing* atau tahap memproduksi adalah tahap siswa menggunakan atau menerapkan tata bahasa dan kosakata yang telah dipelajari dalam konteks komunikasi. Dalam penelitian ini tahapan memproduksi yang dimaksud adalah siswa membuat teks interaksi berdasarkan situasi yang diberikan.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan teknik “Magevpro” dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII dalam menulis teks interaksi transaksional di SMP Negeri 1 Banjarmasin.a

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII A dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan tahapan kegiatan mulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/-observasi dan refleksi serta revisi perencanaan. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan.

Data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa diperoleh melalui tes (Penilaian Harian). Hasil penilaian tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase. Data kuantitatif berupa jumlah kesalahan yang dilakukan siswa pada saat mengerjakan tes diperoleh melalui kegiatan analisis kesalahan (*error analysis*). Hasil analisis kesalahan tersebut kemudian dipersentasekan sebagaimana penilaian harian.

Untuk melihat keberhasilan pembelajaran peneliti menggunakan Kriteria Ketuntasan

Miminal (KKM) yang diberlakukan di SMP Negeri 1 Banjarmasin. Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris KKMnya sebesar 76. Data hasil penilaian ketuntasan belajar tersebut kemudian dikategorikan menurut kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Rentang Skor	Kategori
86 - 100	Baik Sekali
70 - 85	Baik
55 - 69	Cukup
< 55	Kurang

Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan. Kegiatan pengamatan dilaksanakan secara simultan dengan pelaksanaan pembelajaran. Peneliti mengamati dan mencatat segala kejadian/perilaku yang dianggap berpengaruh terhadap jalannya proses

pembelajaran dan hasil yang dicapai. Hasilnya dijadikan informasi tambahan untuk mendukung data kuantitatif. Hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif tersebut dijadikan acuan untuk melakukan refleksi untuk melihat dampak dari tindakan yang dilakukan, kelemahan dan kelebihan yang ditemukan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut disusun rencana tindakan yang dilaksanakan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembelajaran Siklus I

Prestasi belajar yang diperoleh siswa melalui penilaian/Ulangan Harian pada siklus I sebagai hasil dari proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Perolehan Siswa Secara Keseluruhan pada Siklus I

Uraian	Jumlah Siswa	%
Siswa yg memperoleh nilai ≥ 76 (sesuai KKM)	19 org	57,58
Siswa yg memperoleh nilai < 76	14 org	42,42
Rata-rata nilai perolehan	75,39	
Nilai Tertinggi	99,33	
Nilai Terendah	5,33	

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum hasil kegiatan pembelajaran menulis teks interaksi transaksional melalui teknik "Magevpro" menunjukkan hasil yang menggembirakan, meskipun masih termasuk kategori *Cukup*. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan minimal (KKM). Ada sebanyak 19 siswa (57,58%) yang memperoleh skor ≥ 76 . Rata-rata kelasnya sebesar 75,39. Rata-rata kelas ini sudah melebihi nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari Penilaian Harian I Semester II tahun pelajaran 2018-2019 yaitu 65,25. Demikian juga nilai tertinggi yang diperoleh siswa hampir mendekati sempurna (99,33). Kendati demikian, ternyata masih ada 14 orang (42,42%) yang masih belum mencapai batas minimal ketuntasan, bahkan ada nilai siswa

yang sangat rendah yaitu 5,33 (skor maksimal 100).

Untuk melihat lebih rinci prestasi belajar siswa, maka perlu dilihat sebaran nilai perolehan sebagaimana tertera pada Tabel 3. Data pada Tabel 3 menggambarkan bahwa secara keseluruhan nilai yang paling banyak diperoleh siswa berada pada rentang 90-100 (36,36%). Rentang nilai perolehan terbanyak berikutnya adalah 80-89, 70-75, dan 60-69 yang masing-masing sebanyak 4 orang siswa (12,12%). Urutan berikutnya adalah rentang 76-79 dengan jumlah siswa 3 orang (9,09%). Masing-masing sebanyak 2 siswa (6,06%) untuk rentang 50-59 dan 30-39. Kemudian diikuti rentang nilai 40-49 dan 0-9 yang masing-masing sebanyak 1 orang siswa (3,03%) dan untuk rentang nilai 10-19 dan 20-

29 tidak ada satu pun nilai siswa yang berada pada posisi itu (nol).

Tabel 3. Sebaran Nilai Prestasi Belajar Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	%
90-100	12 org	36,36
80-89	4 org	12,12
76-79	3 org	9,09
70-75	4 org	12,12
60-69	4 org	12,12
50-59	2 org	6,06
40-49	1 org	3,03
30-39	2 org	6,06
20-29	0 org	0
10-19	0 org	0
0-9	1 org	3,03

Berdasarkan Tabel 3, siswa yang tuntas dengan nilai pada rentang 90-100 adalah sebanyak 12 orang dari 19 siswa (63,16%). Sebanyak 4 orang (21,05%) berada pada rentang 80-89 dan 3 orang (15,79%) berada pada rentang nilai 76-79. Data tersebut memberi petunjuk bahwa sebagian terbesar siswa yang tuntas berada jauh di atas batas nilai ketuntasan minimal (KKM). Kemudian berdasarkan siswa yang tidak tuntas, ada 4 dari 14 siswa (28,57%) berada pada rentang nilai 70-75. Sebanyak 4 orang (28,57%) berada pada rentang nilai 60-69. Sebanyak 2 orang (14,29%) berada pada rentang 50-59. Ada 1 orang (7,14%) berada pada rentang 40-49. Ada 2 orang (14,29%) berada pada rentang 30-39 dan 1 orang (7,14%) berada pada rentang terbawah (0-10). Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian terbesar nilai siswa yang tidak tuntas berada mendekati batas nilai ketuntasan.

Selain itu, peneliti juga mencermati jenis dan jumlah kesalahan yang mereka lakukan dalam menulis teks interaksi transaksional. Hasil analisis kesalahan terhadap lembar jawaban siswa dapat dilihat pada tabel 4. Data pada Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa dari dua bentuk tugas yang diberikan, yaitu membuat pertanyaan (A) dan memberikan jawabannya (B), yang paling banyak kesalahan ada pada komponen B (membuat Jawabannya)

yaitu sebanyak 494 kesalahan. Sedangkan komponen A memiliki 402 kesalahan.

Faktor utama penyebab banyaknya kesalahan pada komponen B adalah terkait dengan penguasaan kosakata. Hal ini dapat dilihat ada 319 kesalahan yang telah dilakukan siswa. Kesalahan itu terjadi karena siswa tidak memberikan jawaban secara lengkap. Dalam jawaban tersebut banyak kata yang tidak ada (totalnya 168). Kesalahan lain adalah karena kesalahan kata yang digunakan yaitu ada 106. Kesalahan ejaan yang berjumlah 24 buah turut melengkapi kesalahan yang dibuat pada aspek kosakata.

Selain aspek kosakata, kesalahan pada komponen Jawaban (B) juga terdapat pada aspek struktur. Ada 175 kesalahan yang dilakukan siswa. Kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa (77 kesalahan) adalah ketinggalan menuliskan artikel sebelum kata benda. Kesalahan lain yang banyak dilakukan siswa adalah kesalahan bentuk kata kerjanya (38 kesalahan). Kemudian diikuti kesalahan penggunaan *tobe* (24 kesalahan), kesalahan penggunaan artikel (14 kesalahan), kesalahan bentuk kata bendanya (12 kesalahan) dan tidak ada *tobe* nya sebanyak 10 kesalahan.

Pada Komponen Pertanyaan (A) aspek yang paling banyak kesalahannya ada pada strukturnya (235 kesalahan). Jenis kesalahan yang paling banyak adalah tidak ada artikelnya (101 kesalahan). Kesalahan yang terbanyak berikutnya adalah kesalahan penggunaan *tobe* (64 kesalahan). Kesalahan karena tidak ada *tobe* nya ada 26 kesalahan. Kemudian kesalahan bentuk kata bendanya sebanyak 24 kesalahan, kesalahan penggunaan artikel ada 17 dan kesalahan yang paling sedikit adalah kesalahan bentuk kata kerjanya (3 kesalahan). Pada aspek kosakata ada 167 kesalahan yang dilakukan siswa. Jenis kesalahan yang paling banyak adalah kesalahan kata yang digunakan (88 kesalahan). Kemudian ketidakadaan kata ada 54 kesalahan dan kesalahan ejaan ada sebanyak 25 buah. Dalam pembelajaran teks

interaksi transaksional terkait kegiatan/kejadian yang sedang dilakukan/berlangsung (*Present Continous Tense*) yang menjadi materi ajar pada siklus I ini, bahasan utamanya adalah terkait penggunaan *tobe* dan kata kerja bentuk-ing (*V-ing*). Unsur-unsur pembentuk kalimat yang lain hanya menjadi pelengkap.

Tabel 4. Jenis dan Kuantitas Kesalahan Siswa pada Siklus I

Aspek	Jenis Kesalahan	Jumlah	Total
Struktur	1. Kesalahan bentuk kata kerjanya	3	235
	2. Kesalahan kata kerja bantunya	-	
	3. Kesalahan penggunaan tobe untuk PCT	64	
	4. Tidak ada kata kerja bantunya	-	
	5. Tidak ada tobe nya untuk PCT	26	
	6. Kesalahan penggunaan artikel	17	
	7. Tidak ada artikelnya	101	
	8. Kesalahan bentuk kata bendanya	24	
Kosakata	1. Kesalahan ejaan	25	167
	2. Kesalahan kata yang digunakan	88	
	3. Tidak ada kata sama sekali	54	
Struktur	1. Kesalahan bentuk kata kerjanya	38	175
	2. Kesalahan kata kerja bantunya	-	
	3. Kesalahan penggunaan tobe untuk PCT	24	
	4. Tidak ada kata kerja bantunya	-	
	5. Tidak ada tobe nya untuk PCT	10	
	6. Kesalahan penggunaan artikel	14	
	7. Tidak ada artikelnya	77	
	8. Kesalahan bentuk kata bendanya	12	
Kosakata	1. Kesalahan ejaan	45	319
	2. Kesalahan kata yang digunakan	106	
	3. Tidak ada kata sama sekali	168	

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kesalahan yang paling banyak pada aspek struktur berasal dari *tidak adanya artikel* dan *kesalahan penggunaan artikel*. Pada aspek kosakata kesalahan didominasi oleh *ketidakadaan kata* dan *kesalahan penggunaan kata*. Jenis kesalahan yang lain meskipun ada tapi tidak mendominasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya kesalahan yang dilakukan siswa pada siklus I ini tidak berarti mereka gagal memahami dan mempraktikkan materi ajar yang diberikan, tetapi lebih banyak disebabkan oleh kesalahan pada materi pendukung. Hal ini terbukti untuk dua pokok materi utama hanya terdapat 165 kesalahan (18,42 % dari total kesalahan), sedangkan kesalahan dari materi penunjang sebesar 731 kesalahan (81,58 %).

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, ada beberapa hal yang menurut peneliti berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, di antaranya adalah kerja sama antaranggota kelompok masih belum maksimal. Hal ini terjadi hampir di semua kelompok. Pada pertemuan kedua ada 3 orang dari kelompok siswa yang belum tuntas (belum mencapai KKM) yang tidak hadir. Pada pertemuan ketiga ternyata masih ada 2 orang siswa dari kelompok mereka yang tidak hadir.

Pada saat tahapan *Enriching Vocabulary in Sentence Pattern*), siswa agak lambat menemukan ide untuk membuat kalimat tersebut. Karena lambat maka jumlah kalimat yang dibuat akhirnya tidak banyak. Secara otomatis itu juga berdampak pada terbatasnya jumlah kosakata yang dapat dimunculkan baik

itu kosakata baru maupun kosakata yang sudah mereka kuasai sebelumnya.

Pada tahap *Producing* atau latihan membuat teks interaksi, sebagian siswa dengan cepat merespon tayangan dengan langsung mengerjakan tugas. Sementara sebagian siswa yang lain masih nampak terdiam melihat tayangan yang diberikan. Mereka baru mulai mengerjakan menjelang batas waktu yang ditentukan pada setiap tayangan. Di sisi lain pemberian tugas melalui tayangan, khusus untuk hal ini ternyata menyita banyak waktu.

Hasil kerja siswa pada tahap *producing* ternyata sebagian masih salah strukturnya. Ada sejumlah nomor soal yang tidak dikerjakan. Peneliti menyadari tugas yang diberikan pada tahap *producing* kosakatanya banyak yang tidak muncul pada saat latihan. Hal yang sama terjadi pula pada saat penilaian (Penilaian Harian). Hal tersebut bisa terjadi karena tugas untuk tahap *producing* dan juga tahap penilaian sudah jauh hari disiapkan. Sedangkan kosakata yang siswa munculkan pada saat latihan bersifat spontan dan terbatas jumlahnya. Siswa tampaknya belum begitu mengerti maksud

tersurat dan tersirat dari kegiatan generalisasi. Peneliti juga menyadari bahwa peneliti tidak memberikan penegasan di akhir kegiatan generalisasi dan *producing* (sebelum penilaian). Padahal itu penting untuk lebih memastikan bahwa siswa sudah menguasai materi.

Hasil Pembelajaran Siklus II

Pada kegiatan pembelajaran siklus II telah dilakukan beberapa penyempurnaan Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa melalui penilaian Harian 4 pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Data pada Tabel 5 menggambarkan bahwa secara umum hasil kegiatan pembelajaran menulis teks interaksi transaksional melalui teknik “Magevpro” yang telah disempurnakan menunjukkan hasil yang lebih menggembirakan. Sebanyak 26 siswa (78,79%) telah mencapai batas ketuntasan minimal (KKM). Hal ini termasuk katagori *Baik*. Rata-rata kelasnya sebesar 82,89. Rata-rata kelas ini sudah jauh melebihi KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 98,67 dan nilai siswa yang terendah adalah 15,33.

Tabel 5. Nilai Perolehan Siswa Secara Keseluruhan pada Siklus II

Uraian	Jumlah Siswa	%
Siswa yg memperoleh nilai ≥ 76 (sesuai KKM)	26 org	78,79
Siswa yg memperoleh nilai < 76	7 org	21,21
Rata-rata nilai perolehan	82,89	
Nilai Tertinggi	98,67	
Nilai Terendah	15,33	

Berdasarkan sebaran nilai yang dicapai siswa, sebagaimana terdapat pada Tabel 6, menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai yang paling banyak diperoleh siswa berada pada rentang 90-100, yaitu sebanyak 17 orang (51,52%). Kemudian rentang nilai 80-89 dengan jumlah siswa 7 orang (21,21%). Urutan berikutnya adalah rentang 70-75 dengan jumlah siswa 3 orang (9,09%). Masing-masing sebanyak 2 siswa (6,06%) untuk rentang 76-79 dan 40-49. Kemudian diikuti rentang nilai 60-

69 dan 10-19 yang masing-masing sebanyak 1 orang siswa (3,03%). Untuk rentang nilai 0-9, 20-29, 30-39 dan 50-59, tidak ada siswa yang berada pada posisi itu (nol).

Berdasarkan siswa yang tuntas, ada 17 orang dari 26 siswa (65,38%) yang nilainya berada pada rentang 90-100. Sebanyak 7 orang (26,92%) berada pada rentang 80-89 dan 2 orang (7,69%) berada pada rentang nilai 76-79. Data tersebut memberi petunjuk bahwa sebagian terbesar siswa yang tuntas berada jauh

di atas batas nilai ketuntasan minimal (KKM). Kemudian berdasarkan siswa yang tidak tuntas, ada 3 dari 7 siswa (42,86%) berada pada rentang nilai 70-75. Sebanyak 1 orang (14,29%) berada pada rentang nilai 60-69. Sebanyak 2 orang (28,57%) berada pada rentang 40-49 dan 1 orang (14,29%) berada pada rentang terbawah (10-19). Data tersebut menggambarkan bahwa cukup banyak (57.15%) siswa yang nilainya berada mendekati batas nilai ketuntasan.

Tabel 6. Sebaran Nilai Prestasi Belajar Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	%
90-100	17 org	51,52
80-89	7 org	21,21
76-79	2 org	6,06
70-75	3 org	9,09
60-69	1 org	3,03
50-59	0 org	0
40-49	2 org	6,06
30-39	0 org	0
20-29	0 org	0
10-19	1 org	3,03
0-9	0 org	0

Peneliti juga mencermati kesalahan yang mereka lakukan. Hasil kegiatan analisis

kesalahan (*error analysis*) terhadap lembar kerja siswa pada Penilaian Harian 4 dapat dilihat pada Tabel 7. Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa yang paling banyak kesalahan ada pada komponen B (membuat Jawabannya) yaitu sebanyak 315 kesalahan. Faktor utamanya adalah masih terkait dengan penguasaan kosakata. Ada 290 kesalahan yang telah dilakukan siswa. Kesalahan terbanyak karena tidak ada kata (totalnya 189). Kesalahan lain adalah kesalahan kata yang digunakan yaitu ada sebanyak 68 kesalahan. Sedangkan kesalahan ejaan berjumlah 33 kesalahan.

Pada komponen Jawaban (B) kesalahan juga terdapat pada aspek struktur (125 kesalahan). Kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa (52 kesalahan) adalah kesalahan bentuk kata kerjanya. Ketinggalan menuliskan artikel merupakan kesalahan terbanyak kedua (43 kesalahan). Urutan berikutnya adalah kesalahan penggunaan artikel (15 kesalahan). Kemudian kesalahan penggunaan *tobe* (10 kesalahan), dan kesalahan bentuk kata bendanya sebanyak 5 kesalahan.

Tabel 7. Jenis dan Kuantitas Kesalahan Siswa pada Siklus II

Aspek	Jenis Kesalahan	Jumlah	Total
Struktur	1. Kesalahan bentuk kata kerjanya	3	44
	2. Kesalahan kata kerja bantunya		
	3. Kesalahan penggunaan tobe untuk PCT		
	4. Tidak ada kata kerja bantunya	18	
	5. Tidak ada tobe nya untuk PCT		
	6. Kesalahan penggunaan artikel	2	
	7. Tidak ada artikelnya	19	
	8. Kesalahan bentuk kata bendanya	2	
Kosakata	1. Kesalahan ejaan	3	76
	2. Kesalahan kata yang digunakan	31	
	3. Tidak ada kata sama sekali	42	
	4. Kesalahan bentuk kata kerjanya	52	
Struktur	5. Kesalahan kata kerja bantunya		125
	6. Kesalahan penggunaan tobe untuk PCT	10	
	7. Tidak ada kata kerja bantunya		
	1. Tidak ada tobe nya untuk PCT		
	2. Kesalahan penggunaan artikel	15	
	3. Tidak ada artikelnya	43	
	4. Kesalahan bentuk kata bendanya	5	
Kosakata	1. Kesalahan ejaan	33	290
	2. Kesalahan kata yang digunakan	68	
	3. Tidak ada kata sama sekali	189	

Pada Komponen Pertanyaan (A) terdapat 120 kesalahan. Aspek yang paling banyak kesalahannya ada pada aspek kosakata (76 kesalahan). Jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah *tidak ada kata* (42 kesalahan). Kemudian itu kesalahan *penggunaan kata* (31 kesalahan) dan kesalahan *ejaan* ada 3 kesalahan. Pada aspek struktur kesalahan yang paling banyak adalah *tidak ada artikelnya* (19 kesalahan), kemudian diikuti *tidak adanya kata kerja bantu* (18 kesalahan). Kesalahan *bentuk kata kerjanya* ada 3. Kesalahan *penggunaan artikel* dan kesalahan *bentuk kata bendanya* masing-masing ada 2 kesalahan.

Dalam pembelajaran teks interaksi transaksional terkait kegiatan/kejadian yang sudah terjadi di waktu lampau (*Simple Past Tense*) yang menjadi bahan ajar pada siklus II ini, bahasan utamanya adalah terkait penggunaan kata kerja bantu, kata kerja dan keterangan waktu. Karena dalam penilaian keterangan waktu sudah dikondisikan lebih dulu, maka yang lebih diutamakan dalam konteks ini adalah kata kerja bantu dan kata kerjanya. Unsur-unsur pembentuk kalimat yang lain juga hanya menjadi pelengkap.

Berdasarkan data pada tabel 7 dapat kita ketahui bahwa kesalahan yang terjadi pada komponen A dan komponen B untuk pokok bahasan utama (pokok materi) sebanyak 73 (13,64%) dari total kesalahan sebesar 535 kesalahan. Sementara kesalahan yang terjadi pada materi pendukung ada 462 (86,36%). Data ini memberikan petunjuk bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II dengan teknik

“magevpro” yang disempurnakan dapat memberikan dampak positif bagi siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus II, ada beberapa hal penting yang menjadi perhatian. Kerjasama antaranggota kelompok mulai terbangun. Semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara penuh. Secara umum suasana pembelajaran tampak sangat aktif.

Pada tahap pengayaan kosakata, dengan adanya perubahan pola latihan menjadi latihan terfokus, cukup berdampak pada kecepatan dalam latihan membuat kalimat. Adanya kata penunjuk (*clue*) berupa kata kerja yang diberikan oleh peneliti lebih dahulu sangat membantu siswa menemukan ide untuk menghasilkan kalimat. Pada tahap *Producing* terjadi perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik. Siswa yang tadi kelihatan bingung saat mendapat tugas pada siklus I, kini lebih cepat merespon. Hasil kerja mereka pada tahap ini secara umum juga terlihat ada peningkatan. Bahwa sebagian masih salah strukturnya memang terjadi pada beberapa siswa.

Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Namun demikian masih ada sejumlah siswa yang nilainya di bawah KKM bahkan ada yang rendah sekali. Setelah dilakukan sedikit perbaikan tampak hasilnya ada kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Nilai Perolehan Siswa Secara Keseluruhan pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I	Siklus II
Siswa yg memperoleh nilai ≥ 76 (sesuai KKM)	19 org (57,58%)	26 org (78,79%)
Siswa yg memperoleh nilai < 76	14 org (42,42%)	7 org (21,21%)
Rata-rata nilai perolehan	75,39	82,89
Nilai Tertinggi	99,33	98,67
Nilai Terendah	5,33	15,33

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa ada peningkatan capaian hasil belajar. Berdasarkan

jumlah siswa yang mencapai KKM (≥ 76) ada peningkatan sebesar 15,15%. Rata-rata kelas

juga mengalami peningkatan sebesar 7,50 poin. Demikian juga nilai terendahnya ada kenaikan sebesar 10 poin. Dari segi katagori juga mengalami peningkatan dari katagori *Cukup* menjadi *Baik*. Untuk nilai tertinggi secara angka memang mengalami penurunan sebesar 0,66 poin, tetapi jika dilihat dari kesalahan yang dilakukan, siswa yang bersangkutan sama-sama hanya membuat satu kesalahan. Yang membedakan hanya skor yang diberikan untuk

kesalahan tersebut. Kesalahan yang dilakukan pada Penilaian Harian 2 siklus I adalah kesalahan bentuk bendanya dengan skor 1, sedangkan pada Penilaian Harian 4 siklus II kesalahannya adalah bentuk kata kerjanya dengan skor 2.

Selain itu, peneliti juga mencermati sebaran nilai yang diperoleh siswa. Perbandingan tingkat sebaran nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Nilai Prestasi Belajar Pada Siklus I dan II

Rentang Nilai	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
90-100	12	36,36	17	51,52
80-89	4	12,12	7	21,21
76-79	3	9,09	2	6,06
70-75	4	12,12	3	9,09
60-69	4	12,12	1	3,03
50-59	2	6,06	0	0
40-49	1	3,03	2	6,06
30-39	2	6,06	0	0
20-29	0	0	0	0
10-19	0	0	1	3,03
0-9	1	3,03	0	0

Berdasarkan data pada Tabel 9 dapat kita ketahui bahwa telah terjadi peningkatan pada beberapa rentang nilai. Rentang nilai yang tertinggi peningkatannya adalah rentang 90-100 sebesar 15,16%. Kemudian diikuti rentang nilai 80-89 sebesar 9,09 dan rentang nilai 40-49 sebesar 3,03%. Dampak dari peningkatan jumlah siswa pada beberapa rentang nilai tersebut di atas otomatis terjadinya penurunan jumlah siswa yang berada pada rentang nilai yang lain. Dalam hal ini terjadi pada rentang nilai yang rendah, bahkan sampai jumlah siswanya 0 (nol).

Selain itu, peneliti juga mencermati jenis dan jumlah kesalahan yang dilakukan siswa pada siklus I dan II. Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa secara umum telah terjadi perbaikan pada kedua komponen dan kedua

aspek dari masing-masing komponen tersebut. Perbaikan tersebut ditunjukkan dengan menurunnya jumlah kesalahan yang dilakukan siswa. Pada komponen A telah terjadi penurunan jumlah kesalahan sebanyak 282 kesalahan. Pada komponen B telah terjadi penurunan jumlah kesalahan sebanyak 79 kesalahan. Pada komponen A aspek struktur terjadi penurunan jumlah kesalahan sebanyak 191 kesalahan dan pada aspek kosakata terjadi penurunan sebanyak 91 kesalahan. Pada komponen B aspek struktur juga terjadi penurunan jumlah kesalahan sebanyak 25 kesalahan dan pada aspek kosakata terjadi penurunan sebanyak 29 kesalahan. Demikian pula pada materi bahasan utama, yang mana telah terjadi penurunan sebanyak 91 kesalahan dari 165 menjadi 73 kesalahan.

Tabel 10. Jenis dan Kuantitas Kesalahan Siswa

Aspek	Jenis Kesalahan	Siklus I.	Siklus II	
Struktur	4. Kesalahan bentuk kata kerjanya	3	3	
	5. Kesalahan kata kerja bantunya	-		
	6. Kesalahan penggunaan tobe untuk PCT	64		
	7. Tidak ada kata kerja bantunya	-	18	
	8. Tidak ada tobe nya untuk PCT	26		
	9. Kesalahan penggunaan artikel	17	2	
Kosakata	10. Tidak ada artikelnya	101	19	
	11. Kesalahan bentuk kata bendanya	24	2	
	4. Kesalahan ejaan	25	3	
	5. Kesalahan kata yang digunakan	88	31	
	6. Tidak ada kata sama sekali	54	42	
	5. Kesalahan bentuk kata kerjanya	38	52	
	6. Kesalahan kata kerja bantunya	-		
	7. Kesalahan penggunaan tobe untuk PCT	24	10	
	8. Tidak ada kata kerja bantunya	-		
	9. Tidak ada tobe nya untuk PCT	10		
Struktur	10. Kesalahan penggunaan artikel	14	15	
	11. Tidak ada artikelnya	77	43	
	12. Kesalahan bentuk kata bendanya	12	5	
	12. Kesalahan ejaan	45	33	
	Kosakata	13. Kesalahan kata yang digunakan	106	68
		14. Tidak ada kata sama sekali	168	189

Pemberian latihan yang terfokus melalui kegiatan pengembangan dan penyimpanan (tabungan/saving) kosakata mempermudah siswa memperkaya kosakata dan juga mempraktikan pola kalimat. Hasil dari kegiatan tersebut dapat lebih mempermudah siswa untuk mengulang/mereview materi pembelajaran yang ada. Selain itu, penegasan dari guru juga diperlukan di akhir tahapan pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa sudah benar-benar menguasai materi yang diajarkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik "Magevpro" dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII dalam menulis teks interaksi transaksional di SMP Negeri 1 Banjarmasin.

DAFTAR RUJUKAN

- Bima, B. (2008). *Study Transactional Dialogs*. Bandung: Pakar Raya.
- Harmer, J. (1991). *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman Group UK, L. td.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah.
- Maharani, I. (2007). *How to Write Effectively*. Yogyakarta: Citra Aji Pratama.
- Male, H. (2016). Understanding Inductive and Deductive Approaches In Teaching Grammar In Efl Context. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 19 – 24.
- Nuha, U. (2014). Transactional and Interpersonal Conversation Texts in

- English Textbook. *Register*, 7(2), 205-224
- Induktif Berbasis Lagu Kreasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20 (1): 47-58.
- Nunan, D. (1989). *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Salisu, A, Ransom, EN. (2014). The Role Of Modelling Towards Impacting Quality Education. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 32, 54-61.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Eds.3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zamroni & Mahfudz. (2009). *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta: Depdiknas.
- Ratminingsih, N.M. (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris*